

BAB I

PENDAHALUAN

A. Konteks Penelitian

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah perlu didukung kemampuan manajerial kepala sekolah. Sekolah perlu berkembang maju dari tahun ketahun. Karena itu hubungan baik antara guru perlu diciptakan agar terjalin iklim dan suasana kerja yang kondusif dan menyenangkan. Demikian halnya penataan penampilan fisik dan manajemen sekolah perlu dibina agar sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang dapat menumbuhkan kembangkan kreativitas, disiplin, dan semangat belajar peserta didik dalam rangka inilah dirasakan implementasi MBS

Untuk mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah secara efektif dan efisien, kepala sekolah perlu memiliki pengetahuan kepemimpinan, perencanaan, dan pandangan tentang sekolah dan pendidikan. Wibawa kepala sekolah harus ditumbuh kembangkan dengan meningkatkan sikap kepedulian, semangat belajar, disiplin kerja, keteladanan dan hubungan manusia sebagai perwujudan iklim kerja yang kondusif. Lebih lanjut kepala sekolah dituntut untuk melakukan fungsinya sebagai manajer sekolah dalam meningkatkan proses belajar mengajar, dengan melakukan supervisi kelas, membina, dan memberikan saran-saran positif kepada guru. Di samping itu, kepala sekolah juga harus melakukan tukar pikiran, sumbang saran, dan studi banding antara sekolah untuk menyerap kiat-kiat kepemimpinan dari kepala sekolah yang lain.

Esensi dari ditetapkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 dan PP Nomor 25 Tahun 2000 tentang otonomi daerah adalah penyerahan wewenang dari pemerintah pusat kepada daerah untuk mengurus rumah tangganya sendiri. Masalah ini membawa implikasi tersendiri dalam manajemen penyelenggaraan pendidikan ditingkat sekolah. Salah satu pendekatan yang mengakomodasikan tuntutan terbaru pengelolaan pendidikan di daerah adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang ditetapkan melalui peraturan menteri nomor 053/u/2001. konsep ini bertujuan untuk mendirikan, memberikan otoriter kepala sekolah memberdayakan sekolah, keleluasaan mengembangkan program sekolah dan mengelolah sumber daya dan potensi yang ada di sekolah sehingga akan terwujud sekolah yang efektif dan bermutu.

Kepala sekolah sebagai penentu utama ketercapaian tujuan dan keberhasilan sekolah. Sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik membutuhkan kemampuan tersendiri dari kepala sekolah. Adanya konflik baik internal maupun eksternal, kepala sekolah perlu mempelajari teori dimensi sistem sosial. Dengan teori tersebut kepala sekolah diharapkan mampu melakukan analisis terhadap kehidupan informal sekolah serta iklim suasana sekolah sebagai organisasi. Dengan bekal beberapa teori ini diharapkan kepala sekolah dapat mengelolah sekolah secara efektif dan efisien sehingga mencapai tujuan yang diharapkan.

Untuk mengantisipasi dan menanggulangi berbagai tuntutan stakeholders terhadap penyelenggaraan pendidikan, maka kepala sekolah dan seluruh jajarannya

dituntut melakukan berbagai inovasi manajemen sekolah dan inovasi pembelajaran secara sistematis dan kontinu. Di samping itu, kepala sekolah dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan sekolah sebagai pendidikan. Kemampuan yang diharapkan dari kepala sekolah dalam menerapkan fungsi manajemen pada organisasi sekolah, adalah merumuskan tindakan perencanaan, mengorganisasikan segala kegiatan sekolah dan melakukan tindakan pengendalian baik yang bersifat preventif maupun yang bersifat pemulihan terhadap segala aktivitas personel sekolah.

Mengimplementasikan MBS secara efektif dan efisien, guru harus berkreasi dalam meningkatkan manajemen kelas. Guru adalah teladan dan panutan langsung peserta didik dikelas. Oleh karena itu, guru perlu siap dengan segala kewajiban, baik manajemen persiapan isi materi pengajaran, guru harus mengorganisasikan kelasnya dengan baik sehingga suasana proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Sekolah Dasar Negeri 1 Bolaang Uki Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan merupakan salah satu sekolah dasar yang menerapkan prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah dalam aspek pengelolaannya, termasuk dapat menghasilkan peserta didik. Prinsip ini akan bisa terwujud bila kepala sekolah, para guru, mampu menerapkan prinsip-prinsip MBS yang didukung dengan pembiayaan yang memadai. Sehubungan dengan itu, sesuai hasil wawancara singkat dengan kepala sekolah dasar yang reguler antara lain sistem perencanaan segala program kerja sekolah bukan hanya melibatkan pihak guru semata, tetapi melibatkan seluruh stakeholder sekolah yang meliputi para guru, kepala sekolah, pihak komite, yayasan

dan dewan mutu sekolah. Keterpaduan dari komponen-komponen ini melahirkan perencanaan pada Sekolah Dasar Negeri 1 Bolaang Uki yang handal dan mampu mengarah pada visi dan misi sekolah secara baik.

Peningkatan kualitas pendidikan bukanlah tugas yang ringan karena tidak hanya berkaitan dengan permasalahan teknis, tetapi mencakup berbagai persoalan yang sangat rumit dan kompleks, baik yang menyangkut perencanaan, pendanaan, maupun efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan sistem sekolah. Peningkatan kualitas pendidikan juga menuntut manajemen pendidikan yang lebih baik. Manajemen sekolah secara langsung akan mempengaruhi dan menentukan efektif tidaknya kurikulum, berbagai peralatan belajar mengajar, dan proses pembelajaran. Dengan demikian upaya peningkatan kualitas pendidikan harus dimulai pembenahan manajemen sekolah, di samping peningkatan kualitas guru dan pengembangan sumber belajar.

Keberhasilan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah (MBS) memerlukan sosok kepala sekolah yang memiliki kemampuan manajerial dan integritas profesional yang tinggi serta demokratis dalam proses pengambilan keputusan di sekolah untuk mengembangkan kemampuan kepala sekolah ini perlu diawali terlebih dahulu diadakan studi untuk mengidentifikasi kemampuan-kemampuan apa yang sesungguhnya perlu dimiliki oleh kepala sekolah dalam rangka implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS).

Manajemen berbasis sekolah (MBS) memerlukan upaya-upaya penyatupaduan atau penyelarasan sehingga pelaksanaan pengaturan berbagai

komponen-komponen sekolah tidak tumpang tindih, berbenturan, saling lempar tugas dan tanggung jawab. Dengan manajemen berbasis sekolah tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Manajemen berbasis sekolah merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan yang menawarkan kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi para peserta didik. Otonomi dalam manajemen merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja para guru, dan pada staf serta menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok yang terkait dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan.

Manajemen berbasis sekolah (MBS) menekankan keterlibatan maksimal berbagai pihak, seperti pada sekolah-sekolah swasta, sehingga menjamin partisipasi aktif, orang tua, peserta didik, dan masyarakat yang lebih luas dalam perumusan-perumusan keputusan tentang pendidikan. Kesempatan berpartisipasi tersebut dapat meningkatkan komitmen terhadap sekolah. Selanjutnya aspek tersebut pada akhirnya mendukung efektivitas dalam pencapaian tujuan sekolah, adanya kontrol dari masyarakat dan monitoring dari pemerintah, pengelolaan sekolah menjadi lebih akuntabel, transparan, dan demokratis, serta menghapuskan monopoli dalam pengelolaan pendidikan. Untuk kepentingan tersebut diperlukan kesiapan pengelolaan pendidikan pada stakeholder untuk melakukan perannya sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawab dalam pendidikan.

Secara garis besar permasalahan yang muncul disebabkan oleh tiga faktor, yaitu, (1) kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional masih menggunakan

pendekatan *educatioan production function* yang telah dilaksanakan secara konsekuen, (2) penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratik-sentralistik, dan (3) peran serta masyarakat khususnya orang tua peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim.

Berdasarkan kenyataan di atas diperlukan upaya yang dapat mengakomodasi ketiga gejala di atas. Salah satu upaya yang dilakukan adalah reorientasi penyelenggaraan pendidikan yaitu dengan konsep manajemen berbasis sekolah (MBS). Manajemen berbasis sekolah adalah suatu model manajemen yang memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengemambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah (guru, peserta didik, kepala sekolah, karyawan, orang tua peserta didik dan masyarakat) untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional.

MBS memiliki karakteristik yang perlu dipahami oleh sekolah yang akan menerapkannya. Dengan kata lain jika sekolah ingin sukses dalam menerapkan MBS maka sejumlah karakteristik MBS perlu dimiliki. Karakteristik manajemen berbasis sekolah tidak dapat dipisahkan dengan karakteristik sekolah efektif. Jika MBS merupakan wadah/kerangkanya maka sekolah efektif merupakan isinya. Oleh karena itu karakteristik MBS memuat secara inkulisif elemen-elemen sekolah yang efektif yang dikategorikan menjadi input, proses, output. Karakteristik MBS dari komponen input meliputi adanya kebijakan, tujuan dan sasaran mutu yang jelas, sumber tersedia dan siap, memiliki harapan prestasi yang tinggi, fungsi-fungsi desentralisasikan

kesekolah, dan input manajemen. Selanjutnya karakteristik MBS dari komponen proses meliputi: PBM yang efektivitasnya proses belajar mengajar yang efektivitasnya tinggi kepemimpinan sekolah yang kuat, pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, sekolah memiliki budaya mutu, sekolah memiliki kewenangan (kemandirian, sekolah memiliki keterbukaan, transparansi) manajemen, sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan, sekolah memiliki akuntabilitas. Terakhir karakteristik MBS dari komponen output. Sekolah harus memiliki output yang diharapkan. Output sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan oleh proses pembelajaran dan manajemen sekolah. Pada umumnya output dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu output berupa prestasi akademik, dan output prestasi akademik misalnya UAS, UAN, lomba karya ilmiah, lomba bahasa Inggris dan lain sebagainya.

Sesuai dengan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di sekolah dasar negeri 1 Bolaang Uki kabupaten Bolaang Mongondow selatan bahwa pelaksanaan manajemen berbasis sekolah belum nampak pelaksanaannya dilihat dari berbagai kondisi yang ada sesuai dengan pernyataan kepala sekolah bahwa kadangkala ditemukan kebutuhan sekolah yang sifatnya isendental, belum terpenuhi secara memadai karena keterbatasan sumber dana dan sarana yang tersedia. Kondisi ini biasanya terjadi pada beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan secara tiba-tiba dan tidak dapat terakumulasi dalam perencanaan kebutuhan sekolah. Faktor lain sebagai penyebabnya adalah sistem perencanaan kebutuhan sekolah yang belum sepenuhnya menggunakan analisis SWOT. Sebagai akibat dari kondisi ini ada sebagian dari hasil

program peningkatan mutu sekolah tidak efektif dan efisien serta kurang substansial dalam mengembangkan sekolah dasar negeri 1 bolaang uki.

Selain itu, masih ada kecenderungan dari sebagaian guru yang kurang memiliki inisiatif sendiri dalam mengelolah proses pembelajaran di kelas. Guru lebih cenderung untuk selalu menunggu petunjuk dari kepala sekolah. Sebagai salah satu konsekuensi logis dari kondisi ini sebagaian pengembangan bakat, minat, sistem pembinaan dan pembimbingan terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar belum dilaksanakan secara optimal. Upaya unntuk menanggulangi keadaan ini dapat diantisipasi dengan kemampuan yang ada, agar hubungan-hubungan insani antara guru dengan peserta didik tidak terputus, sehingga secara psikologi hal ini dapat menciptakan sistem pembelajaran yang konstruktif bagi peserta didik.

Kondisi lain yang perlu dibenahi dalam pengelolaan sekolah dasar negeri 1 bolaang uki yang berada di kabupaten bolaang mengondow selatan adalah fasilitas perpustakaan yang belum ada serta tempat ibadah seperti musolah untuk setiap sekolah belum ada yang merupakan pendukung utama dalam kegiatan proses pembelajaran serta dapat mengembangkan kebiasaan peserta didik budaya membaca dan melatih untuk melaksanakan kegiatan sholat yang termasuk dalam pengembangan karakter peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Gambaran kondisi yang telah dikemukakan di atas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di Sekolah Dasar Negeri 1 Bolaang Mengendow Kabupaten Mengendow Selatan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan kurikulum dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 1 Bolaang Uki Kabupaten Bolaang Mengendow
2. Transparansi pengelolaan program Sekolah Dasar Negeri 1 Bolaang Uki Kabupaten Bolaang Mengendow
3. Kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi MBS dan solusi mengatasinya di Sekolah Dasar Negeri 1 Bolaang Uki Kabupaten Bolaang Mengendow

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran pengelolaan kurikulum dan proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 1 Bolaang Uki Kabupaten Bolaang Mengendow
2. Untuk mengetahui gambaran transparansi pengelolaan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 1 Bolaang Uki Kabupaten Bolaang Mengendow
3. Untuk mengetahui Kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi MBS dan solusi mengatasinya di Sekolah Dasar Negeri 1 Bolaang Uki Kabupaten Bolaang Mengendow

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. sebagai bahan masukan kepada pengambil kebijakan yaitu pemerintah untuk dapat memfasilitasi sarana dan prasarana terutama perpustakaan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran
2. Sebagai bahan masukan untuk kepala sekolah untuk melakukan berbagai strategi dalam upaya meningkatkan implementasi manajemen berbasis sekolah
3. Sebagai masukan bagi para guru untuk mencari kiat-kiat dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam hal perencanaan dan pengelolaan program pembelajara.
4. Untuk peneliti sebagai menambah wawasan konseptual dan landasan serta bahan perbandingan, terutama yang mengkaji dan meneliti lebih lanjut terhadap permasalahan dalam penelitian ini
5. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau keputusan bagi guru dalam kegiatan pembelajaran pada sekolah dasar, sehingga diharapkan kualitas hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik.